

## Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam: Perspektif Alquran-Hadis Serta Implementasinya dalam Taksonomi Bloom

Ade Muhammad Ritonga<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
ade.mritonga28@gmail.com

### Abstract

Education requires a curriculum as the main instrument for achieving learning objectives. The curriculum is not static, but can change line with developments in educational needs. This study aims to examine the basic concepts of curriculum, particularly the Islamic education curriculum, and its implementation within the framework of Bloom's taxonomy. The study employs a literature review method with a textual analysis approach to relevant literature, such as scientific journals, academic books, and previous research findings. Data were analyzed using content analysis techniques to extract key ideas from the available sources. The results of the study indicate that the Islamic education curriculum refers to authentic sources, namely the Qur'an and Hadith, and must be integrated with the values of Islamic teachings. This curriculum has comprehensive and holistic characteristics, taking into account the overall development of students, as well as considering individual differences in terms of needs, interests, and abilities. The curriculum material covers tauhid (monotheism), iman (faith), ihsan (benevolence), akhlak (morality), as well as science and mathematics. All of this material needs to be integrated into Bloom's three taxonomic domains: cognitive, affective, and psychomotor. These findings emphasize the importance of adaptive and integrated Islamic education curriculum design in shaping the character and competencies of students holistically.

**Keywords:** curriculum, Islamic education, Bloom's taxonomy, literature review, integration of Islamic values.

### Abstrak

Pendidikan membutuhkan kurikulum sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan Islam, serta implementasinya dalam kerangka taksonomi Bloom. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis tekstual terhadap literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian sebelumnya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi guna mengekstraksi gagasan utama dari sumber-sumber yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam merujuk pada sumber-sumber autentik yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta harus menyatu dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kurikulum ini memiliki karakteristik menyeluruh dan komprehensif, memperhatikan perkembangan peserta didik secara utuh, serta mempertimbangkan perbedaan individu dalam hal kebutuhan, minat, dan kemampuan. Materi kurikulum meliputi pendidikan tauhid, iman, ihsan, akhlak, serta sains dan eksakta. Seluruh materi ini perlu diintegrasikan ke dalam tiga ranah taksonomi Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini menegaskan pentingnya desain kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan terpadu dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

**Kata Kunci:** kurikulum, pendidikan Islam, taksonomi Bloom, studi pustaka, integrasi nilai Islam

### Article Info

Article History:

Received: 06-28-2025 Accepted: 07-06-2025 Publish: 07-31-2025



: 10.51590/tsqf.v2i2.37



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, inti dari pendidikan adalah interaksi antar manusia, baik interaksi antar pendidik dan terdidik, maupun interaksi antar terdidik into sendiri, yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan nasional. Hal yang tampak signifikan dari interaksi tersebut adalah isi yang diinteraksikan serta keberlangsungan interaksi terjadi, serta apa tujuan pendidikan islam, siapakah pendidik dan peserta didik. isi pendidikan dan bagaimana interaksi tersebut berlangsung akan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban mendasar dan esensial.<sup>1</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan manusia muslim seutuhnya dan mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani, terjalinnya hubungan yang harmonis setiap pribadi muslim dengan Allah Ta'ala, dan hubungan seorang muslim dengan alam semesta. Pada dasarnya pendidikan islam itu memiliki kekhasan sendiri yang identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri yaitu wahyu, dan nilai-nilai yang bersumber dari Allah Ta'ala. Alquran dan hadis, yang mana kedua sumber tersebut merupakan pedoman rujukan final, sumber untuk teliti filsafat pendidikan islam yang merupakan kebenaran hakiki.<sup>2</sup>

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam maka diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi: (1) instansi kelembagaan, (2) Kurikulum, (3) Manajemen, (4) Pendidik, (5) Peserta didik, (6) alat, sarana, dan fasilitas, (7) kebijakan pemerintah. Adapun tinjauan dari bidang kurikulum maka pendidikan Islam haruslah merencanakan untuk memuat rancangan berbagai aspek pendidikan Islam, yang diuraikan dalam mata pelajaran, silabus, RPP, Garis-garis Besar Pokok Pembelajaran (GBPP), serta evaluasi.<sup>3</sup>

Seperti dikatakan Sukadinata, kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum adalah bidang yang paling langsung mempengaruhi hasil pendidikan. Dan poin yang sama, Arifin juga menjelaskan bahwa Kurikulum menentukan proses dan hasil sistem pendidikan. Kurikulum juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan sebagai pedoman pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.<sup>4</sup>

Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa peserta didik berperan sentral dalam mengembangkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan beradab.<sup>5</sup> Materi Pendidikan dan pendidikan Islam tercermin dalam kurikulum yang disusun untuk memenuhi tujuan pendidikannya. Dalam merencanakan bahan ajar harus diperhatikan tingkat perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, seni dan tergantung pada tingkat satuan pendidikan masing-masing.<sup>6</sup>

Selain itu materi Pendidikan islam juga harus menitik beratkan kepada tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, Adapun tiga kemampuan tersebut adalah Kognitif, afektif dan Psikomotorik, atau yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Karena menurut hemat penulis bahwa konsep taksonomi bloom juga sejalan dengan apa yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan islam itu sendiri yaitu menjadi seorang muslim yang seutuhnya. Oleh karena itu pada tulisan ini,

---

<sup>1</sup> Mukh Nursikin, "Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Attarbiyah* 1, no. 2 (2016): 303–34, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.

<sup>2</sup> Nidawati, "Hakikat Kurikulum Pendidikan," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 22–42.

<sup>3</sup> Mujibur Rohman, "PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Madaniyah* VIII (2015): 1–15.

<sup>4</sup> Masyhud, "Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal," *Randhab* IV, no. 1 (2014): 49–70.

<sup>5</sup> Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta* (Semarang: Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan, 2010).

<sup>6</sup> Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).

penulis akan memaparkan Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam (Perspektif Alquran dan Hadis serta implementasinya dalam konsep taksonomi Bloom).

Jenis penelitian ini adalah pencarian kepustakaan, yaitu penelitian yang subjeknya adalah literatur perpustakaan dan pendekatannya adalah analisis tekstual dan informasi terkait penelitian. Sumber bahan penelitian adalah jurnal, buku ilmiah, hasil penelitian ilmiah, hasil penelitian ilmiah, hasil seminar, dll. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi untuk membantu penulis mengekstrak ide-ide terpenting dari berbagai sumber yang ada. Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan mendapatkan kesimpulan yang tepat terkait dengan Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam (Perspektif Alquran dan Hadis dan Implementasinya Dalam Taksonomi Bloom).

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "curir" untuk "berlari" dan "curere" untuk "tempat pertandingan". Sebaliknya, dalam bahasa Prancis, "kurikulum" mengacu pada kata "kurir", yang berarti "menjalankan". Kemudian istilah tersebut digunakan untuk sekumpulan mata kuliah atau mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk memperoleh ijazah atau gelar.<sup>7</sup> Adapun menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik.

Secara terminologi, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli.<sup>8</sup> Diantaranya menurut Crow, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program gelar atau diploma. Menurut Arifin, kurikulum mencakup semua materi pembelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam sistem lembaga pendidikan. Menurut Mac Donald, kurikulum adalah rencana yang memberikan instruksi atau pedoman untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang berkelanjutan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran atau kegiatan belajar yang tercakup di dalamnya, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan perkembangan pribadi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan. untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sementara itu, istilah bahasa Arab Lughawiyah kata kurikulum lebih banyak dimaknai/dibandingkan dengan kata "manhaj", yang berarti jalan yang ditempuh manusia dalam berbagai tingkatan kehidupan. Dalam bidang pendidikan, kata manhaj kemudian disamakan dengan kata kurikulum. Sedangkan makna kata "manhaj" dalam pendidikan Islam, sebagaimana terdapat dalam kamus al-Tarbiyah memuat seperangkat rencana tertulis yang menjadi acuan bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Bagian-bagian yang saling terkait dan saling menguatkan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Mengenai hakikat pendidikan Islam, kurikulumnya tentu saja harus berintegrasi dengan ajaran Islam. Artinya tujuan yang ditetapkan harus memperhatikan kaidah, norma, kaidah dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rasjidi bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dikaitkan dengan sumber-sumber otentik. Nilai-nilai Islam harus dikembangkan tanpa mengubah nilai-nilai tersebut. Beliau juga menyampaikan bahwa tidak boleh ada dikotomi dalam pendidikan Islam, oleh karena itu ilmu agama dan umum harus terintegrasi dalam Pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Istilah "kurikulum Islam" menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki perbedaan dengan kurikulum non-Islam (Barat), sehingga siapa pun yang ingin berbicara tentang kurikulum Islam

---

<sup>7</sup> Ahmad Taufik, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM," *el-Ghurob* 17, no. 2 (2019): 81–83.

<sup>8</sup> N Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam.," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2016.

<sup>9</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkap Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)* (yogyakarta: Suka Press, 2010).

<sup>10</sup> Saaditah ratnasari Sagala, "Filsafat Pendidikan Islam H.M. Rasjidi (1915-2001)," *Rayah al islam: Jurnal Ilmu Islam* 1, no. April (2016): 5–24.

harus terlebih dahulu memahami perbedaan tersebut. Perbedaan utama terletak pada nafas spiritual Islam yang masuk dalam kurikulum pendidikan Islam. Nafas spiritual ini didasarkan pada seperangkat dalil yang menjadi landasan dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam.

### **Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam**

Menurut Al-Syaibany kurikulum pendidikan Islam memiliki 5 ciri-ciri, yaitu: *Pertama*, menekankan tujuan agama dan moralitas dalam berbagai tujuan dan isinya, metode, alat dan teknik yang dibentuk secara religius. Segala sesuatu yang diajarkan dan diamalkan di bidang agama dan akhlak didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits dan Salafussaleh serta tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak Islam. *Kedua*, jumlah perhatian dan cakupan konten. Kurikulum yang benar memiliki fokus dan isi yang luas. Memperhatikan perkembangan intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Selain itu, kami memperhatikan untuk mengembangkan dan membimbing aspek spiritual siswa dan membangun keimanan yang benar pada mereka, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, menyempurnakan moralitas mereka dengan mempelajari studi ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak Islam.

*Ketiga*, di samping fokus dan isinya yang komprehensif, kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan pencapaian pembangunan yang komprehensif, utuh, dan seimbang antara individu dan masyarakat. Itu juga hadir untuk semua ilmu, seni, dan kegiatan pendidikan yang bermanfaat dalam bentuk keseimbangan yang tepat yang memastikan bahwa setiap ilmu, seni, dan kegiatan mendapat perhatian, pelestarian, dan perawatan yang layak. Artinya, tergantung pada manfaat yang dapat timbul bagi individu dan masyarakat. *Keempat*, untuk seni, aktivitas fisik, pelatihan militer, pengetahuan teknis, pelatihan profesional, bahasa asing, juga secara individu dan juga bagi mereka yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk belajar dan berkembang dalam hal-hal tersebut. Kelima, hubungan antara kurikulum pendidikan Islam dengan ketersediaan peserta didik dan minat, kemampuan, kebutuhan serta perbedaan individu di antara mereka. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat Islam yang terus berkembang. Demikian juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya yang selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang terus berkembang, berubah dan memperbaharui. Demikian juga hubungan antara mata pelajaran, tugas dan kemajuan logis sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang berkelanjutan.<sup>11</sup>

### **Konsep Taksonomi Bloom**

Konsep taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh psikolog pendidikan Benjamin S. Bloom dan teman-temannya. Karya itu diterbitkan pada tahun 1956 "Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain", dan karya yang berjudul "Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "Developing Talent in Young People" (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan Pendidikan menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.<sup>12</sup>

Domain kognitif mengurutkan kemampuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan fase-fase berpikir yang harus dikuasai siswa untuk mempraktekkan teori. Area kognitif ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Aplikasi, (4) Analisis, (5) Sintesis, dan (6) Evaluasi (Evaluasi).<sup>13</sup> Pengelolaan ranah kognitif siswa, termasuk perilaku siswa yang tercermin dalam aspek

---

<sup>11</sup> Agus Salim, "Kurikulum perspektif filsafat pendidikan islam," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2019): 105–9.

<sup>12</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1987).

<sup>13</sup> Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39.

intelektual seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diukur dari perkembangan teorinya dan daya ingat siswa yang dapat merekam hal-hal baru yang diterimanya.

Ranah afektif mencakup perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, penghargaan, dan apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Pengelolaan ranah afektif siswa dapat dilihat dari aspek moral yang tercermin dari perasaan, nilai, motivasi dan sikap siswa. Khusus pada ranah afektif, siswa biasanya lemah dalam penguasaan. Hal ini terlihat dari kekerasan yang terjadi di sekolah. Hal ini sangat bertentangan dengan Pasal 28 B (2) UUD 1945 yang menyatakan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Sayangnya masih banyak mereka yang terlibat dalam kegiatan asusila seperti kekerasan dan diskriminasi di sekolah.<sup>14</sup>

Ranah psikomotor dapat dilihat dari segi kemampuan siswa yaitu pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Tidak cukup bagi siswa untuk menghafal teori atau definisi, mereka juga harus menerapkan teori abstrak ini ke dalam praktik. Hal ini menjadi sebuah tolok ukur, dipahami atau tidaknya sebuah ilmu secara komprehensif oleh peserta didik. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Dalam pendidikan, tiga bidang taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, penting dan perlu. Pada bidang kognitif keterampilan anak dapat dikembangkan melalui pengetahuan, pada bidang afektif dapat memperhatikan sisi moral yang tercermin dari perasaan, nilai, motivasi dan sikap siswa. Pada ranah afektif, siswa cenderung lemah dalam penguasaan, sedangkan pada ranah psikomotorik tidak cukup hanya mengingat teori atau definisi, tetapi juga menerapkan teori yang abstrak dalam implementasi abstraknya menjadi implementasi nyata.

## **Materi Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran dan Hadis**

Materi merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk diadaptasi dalam pendidikan Islam karena menimbulkan kesalahan yang sangat besar apabila materi pembelajaran tidak disusun sedemikian rupa sehingga cara penggunaan dan adaptasi materi tersebut tidak dapat dibimbing dengan baik oleh siswa.<sup>16</sup>

Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi atau muatan yang harus diketahui peserta didik melalui pendidikan disebut ilmu pengetahuan (al-'ilm). Ilmu yang dimaksud adalah semua yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab induk umat Islam dan implementasinya yang tercermin dalam perkataan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad. Dengan pendek kata, konten atau materi pendidikan Islam adalah Kalam Ilahi dan Sabda Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

## **Tauhid**

Pendidikan tauhid merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam. Dalam diri manusia terdapat potensi kecerdasan dalam tubuh dan nafs (kecerdasan otak: IQ, EQ dan SQ) Seluruh potensi manusia harus dikembangkan dan disalurkan untuk menguasai ajaran tauhid. Satu-satunya tolak ukur Islam manusia tidak lain adalah tauhid, yang dalam istilah Syar'i disebut pendidikan yang membuat manusia memahami hakikat Keesaan Allah SWT.

Berdasarkan ajaran tauhid, setiap orang harus percaya bahwa Allah ta'ala adalah sang pencipta, bahwa tidak ada tuhan selainnya, dan pada saat yang sama tidak ada kekuatan yang benar-benar dapat mengalahkannya. Tidak ada satu pun yang ada dipermukaan bumi ini melainkan atas

---

<sup>14</sup> Danang Dwi Prasetyo, "Paradigma Baru Pendidikan Islam 4.0: Telaah Taksonomi Bloom dalam Perspektif Iman," *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 185–97, <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i1.110>.

<sup>15</sup> Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan."

<sup>16</sup> Firman Sidik, "Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 2 (2020): 125–35, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.547>.

<sup>17</sup> Tri Wahyudi Ramdhan, "Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 118–34, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3400>.

kehendaknya, dan begitu seseorang muslim memahami dan percaya pada konsep tauhid dia tidak lagi jatuh ke dalam lembah kemusyrikan<sup>18</sup>

Adapun Dalil yang menunjukkan pentingnya Pendidikan tauhid adalah firman Allah Ta'ala dalam Surah Luqman ayat 13 yang artinya : *Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* Dan surah An-nahl ayat 36 yang artinya : *Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut).*

Adapun dalil dari hadis Nabi yang artinya : *Artinya "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."* Dan hadis dari Muadz bin jabal yang artinya : *"Aku pernah diboncengkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas keledai, kemudian beliau berkata kepadaku : "wahai muadz, tabukah kamu apakah hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hambaNya, dan apa hak hamba-hambaNya yang pasti dipenuhi oleh Allah?, Aku menjawab : "Allah dan RasulNya yang lebih mengetahu", kemudian beliau bersabda : "Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-hambaNya ialah hendaknya mereka beribadah kepadanya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun, sedangkan hak hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah bahwa Allah tidak akan menyiksa orang orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun, lalu aku bertanya : ya Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?, beliau menjawab : "Jangan engkau lakukan itu, karena Khawatir mereka nanti bersikap pasrah" [HR. Bukhari dan Muslim]*

### Islam, Iman dan Ihsan

Dasar agama Islam memiliki tiga tingkatan yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Tiap-tiap tingkatan memiliki rukun-rukun yang membangunnya. Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan- amalan yang tampak (lahir) dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang dimaksud Iman adalah amal-amal batin yang memiliki enam rukun. Dan jika keduanya berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyangkut makna dan hukumnya tersendiri. Ketiga konsep di atas, yaitu islam, iman dan ihsan telah menjadi pokok ajaran agama Islam sendiri yang juga sangat berperang penting dalam proses pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Dalilnya adalah hadis Umar radiallyahu 'anhu yang artinya : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam".

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman." Nabi menjawab,"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar". Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan." Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu". Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat"? Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya". Dia pun bertanya lagi :

<sup>18</sup> Ahmad Zaini et al., "Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Sumber Normativitas Islam," In *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, 2021, 20–39.

<sup>19</sup> Nurhadi, "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>.

“Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya”! Nabi menjawab,”Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi”. Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi”? Aku menjawab,”Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda,”Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR Muslim, no.8].

### **Akhlak**

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Allah Subhanahu wata’ala Berfirman dalam surah Al ahzab 21 yang artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Hadis Rasulullah yang artinya : “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. *Abû Dâwûd dan Tirmidzî*), Bahkan Rasulullah shallallahu alaihiwasallam menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abû Hurairah radhiyallahu „anhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda yang artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. *Ahmad*)”.

### **Sains Sosial dan Eksakta**

Selain dari kajian keislaman kurikulum pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis mencakup pula sains dan eksakta pembelajaran kedua bidang kajian ini harus disinergikan dengan kajian keislaman dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Islam tersebut. Maka itulah sebabnya perbincangan Alquran mengenai kedua bidang kajian itu tidak terpisah dari iman dan ketauhidan.<sup>20</sup>

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surah ar-ra'du ayat 2 dan 3 yang artinya : Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu, Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang.

Ayat ini membicarakan realitas alam semesta yang dapat disaksikan manusia hal itu meliputi langit dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan yang beredar pada porosnya. Demikian pula fenomena alam yang terdapat di bumi yang meliputi bumi yang terbentang di atasnya terdapat gunung yang berfungsi untuk mengkokohkan bumi tersebut. Di bumi ini terdapat pula sungai serta buah-buahan atau tanaman yang berpasang-pasangan. Maka tujuan utama pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan eksakta sama dengan tujuan pembelajaran kajian-kajian keislaman perbedaan hanya terletak pada tujuan kognitif dan psikomotorik sedangkan tujuan afektifnya sama sebagaimana yang telah dibahas di atas.

---

<sup>20</sup> Kadar.M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, 2 ed. (Pekanbaru: Amzah, 2013).

## Implementasi materi Pendidikan islam Dalam konsep Taksonomi Bloom

Ranah Kognitif		
Materi Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadis	Klasifikasi	Deskripsi
1. Tauhid 2. Islam, Iman dan Ihsan 3. Akhlak 4. Sains Sosial dan Eksakta	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik diharapkan mampu untuk memahami makna tauhid dan lawan kata tauhid (syirik)</li> <li>- serta makna Islam, Iman dan Ihsan secara benar</li> <li>- menjelaskan Defenisi Akhlak</li> <li>- memahami penciptaan langit dan bumi dan lapisan-lapisan yang ada di dlamnya</li> </ul>
	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam menjabarkan makna tauhid lebih mendalam,</li> <li>- menyebutkan Rukun iman dan islam serta hal-hal yang terkandung di dalamnya. Serta mampu membedakan antara islam, iman dan ihsan</li> <li>- menyebutkan jenis-jenis akhlak yang terpuji dan tercela</li> <li>- menjelaskan proses penciptaan langit dan bumi</li> </ul>
	Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberikan contoh terkait dengan tauhid dan pembatal ketauhidan (Syirik).</li> <li>- Memberikan contoh rukun iman, rukun islam</li> <li>- Memberikan contoh dari akhlak terpuji dan tercela</li> <li>- Memahami bahwa apa yang ada di dunia ini hanya Allah semata yang dapat menciptakannya.</li> </ul>

Ranah Afektif		
Materi Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadis	Klasifikasi	Deskripsi
1. Tauhid 2. Islam, Iman dan Ihsan 3. Akhlak	Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik diharapkan mampu untuk bertanya tentang perbedaan pembagian tauhid dan pembagian syirik</li> <li>- Ikut berdiskusi terhada materi tauhid, iman, islam dan ihsan.</li> </ul>

4. Sains Sosial dan Eksakta		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperaktekan ke depan kelas contoh akhlak terpuji</li> <li>- Mentadabburi hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.</li> </ul>
	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid</li> <li>- Mampu Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Rukun iman dan islam serta hal-hal yang terkandung di dalamnya.</li> <li>- Menyetujui prilaku terpuji dan menolak prilaku tercela</li> <li>- Menyetujui Allah yang menciptakan alam semesta</li> </ul>
	Nilai yang dianut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengusulkan penerapan tauhid dalam segala aspek kehidupan</li> <li>- Berupaya Melaksanakan rukun Islam, Iman.</li> <li>- Memberikan contoh dari akhlak terpuji dan tercela</li> <li>- membenarkan akan penciptaan langit dan bumi adalah kuasa dari Allah ta'ala</li> </ul>

<b>Ranah Psikomotorik</b>		
<b>Materi Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadis</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Tauhid 2. Islam, Iman dan Ihsan 3. Akhlak 4. Sains Sosial dan Eksakta	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak pergi ke dukun jika ingin berobat</li> <li>- Melaksanakan Sholat berjamaah di masjid, menjalankan ibadah puasa, menunaikan zakat</li> <li>- Membantu orang tua sebagai bentuk berbakti kepadanya</li> <li>- Tidak merusak alam semesta</li> </ul>
	Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan tauhid dan syirik</li> <li>- Berwudhu sebelum melaksanakan Sholat</li> <li>- Praktek sholat</li> <li>- Bersedekah, menolong sesame, berlaku sopan</li> </ul>

	Reaksi yang diarahkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melakukan ibadah tanpa ada riya</li> <li>- Praktek manasik haji</li> <li>- Berkata lemah lembut, sabar,</li> <li>- Tidak membuang sampah sembarangan baik di darat dan di laut dan tidak merusak keindahan dengan tangan manusia.</li> </ul>
--	-----------------------	---

## Kesimpulan

Kurikulum Islam merupakan sistem pendidikan yang dirancang berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan kepribadian yang utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Setiap elemen dalam kurikulum harus dirancang agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan berorientasi pada penghambaan kepada Allah. Kurikulum Islam menuntut adanya keselarasan antara isi pembelajaran dan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, termasuk dalam hal pembentukan karakter, keimanan, dan akhlak peserta didik.

Dalam penerapannya, kurikulum pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perbedaan individual peserta didik. Perbedaan dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, dan latar belakang sosial budaya harus diakomodasi melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk insan yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Kurikulum ini tidak bersifat seragam, tetapi terbuka terhadap adaptasi yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata siswa secara berkelanjutan.

Kandungan utama dalam kurikulum pendidikan Islam mencakup pendidikan tauhid, iman, ihsan, akhlak, serta pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan wahyu. Setiap komponen ini harus diintegrasikan ke dalam tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif yang mencakup penguasaan konsep dan teori, ranah afektif yang membentuk sikap dan nilai, serta ranah psikomotorik yang mengembangkan keterampilan praktis. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, bertanggung jawab, dan penuh kesadaran spiritual.

## Referensi

- Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan. *Pelaksanaan KTSP pada MTs di Kalimantan, Jawa Timur, dan Yogyakarta*. Semarang: Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan, 2010.
- Ahmad Taufik. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." *el-Ghiroh* 17, no. 2 (2019): 81–83.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Danang Dwi Prasetyo. "Paradigma Baru Pendidikan Islam 4.0: Telaah Taksonomi Bloom dalam Perspektif Iman." *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 185–97. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i1.110>.
- Kadar.M.Yusuf. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. 2 ed. Pekanbaru: Amzah, 2013.

- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, dan Nadia Tasya Diasty. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan.” *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39.
- Masyhud. “Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal.” *Raudhab* IV, no. 1 (2014): 49–70.
- Nidawati. “Hakikat Kurikulum Pendidikan.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 22–42.
- Nurhadi. “Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba’in An-Nawawi.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>.
- Nurmadiyah, N. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2016.
- Nursikin, Mukh. “Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Attarbiyah* 1, no. 2 (2016): 303–34. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. “Desain Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 118–34. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3400>.
- Rohman, Mujibur. “PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Madaniyah* VIII (2015): 1–15.
- Sagala, Saaditah ratnasari. “Filsafat Pendidikan Islam H.M. Rasjidi (1915-2001).” *Rayah al islam: Jurnal Ilmu Islam* 1, no. April (2016): 5–24.
- Salim, Agus. “Kurikulum perspektif filsafat pendidikan islam.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2019): 105–9.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Sidik, Firman. “Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 2 (2020): 125–35. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i2.547>.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. jakarta: Gramedia, 1987.
- Zaini, Ahmad, Zainal Arifin, Ahmad Rosidi, M Umar Hasibullah, Fakultas Tarbiyah, I A I Al-qodiri Jember, dan Rasulullah Saw. “PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF SUMBER NORMATIVITAS ISLAM.” In *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, 20–39, 2021.